



## Ketaatan dan Konsekuensi : Pelajaran dari Pemindahan Tabut Perjanjian (Tafsiran 1 Tawarikh 13:1-14)

Yosua Altiel Siburian<sup>1</sup>, Tia Devita Manik<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

Email : <sup>1</sup> [pyosua667@gmail.com](mailto:pyosua667@gmail.com), <sup>2</sup> [devitazon456@gmail.com](mailto:devitazon456@gmail.com)

**Abstract** This study aims to examine the theological significance of King David's removal of the Ark of the Covenant in 1 Chronicles 13:1-14, highlighting the critical nature of keeping God's commandments during worship. The research involved an examination of the text and its context, along with a comparison with the related narrative found in 2 Samuel. The research revealed that the failure of David and the people of Israel to follow God's instructions in moving the Ark according to God's instructions resulted in the death of Uzzah, which illustrates the consequences of ignoring God's holiness. The three-month stay of the Ark in Obed-Edom's house resulted in blessings, which reinforces the idea that God's presence is experienced when His laws are honored and obeyed. The results of this study underscore the importance of obedience to God's commandments.

**Keywords:** Obedience, Consequences, Removal of the Ark of the Covenant, 1 Chronicles 13:1-14

**Abstrak** Penelitian ini bertujuan untuk meneliti signifikansi teologis dari pemindahan Tabut Perjanjian oleh Raja Daud peneliti mendalami 1 Tawarikh 13:1-14, dengan menyoroti sifat kritis dari menaati perintah-perintah Allah selama beribadah. Dengan menggunakan analisis historis-kritis dan metode kualitatif, memungkinkan peneliti untuk mendalami teks dan konteks secara mendalam. penelitian ini melibatkan pemeriksaan teks dan konteksnya, bersamaan dengan perbandingan dengan narasi terkait yang ditemukan dalam 2 Samuel. penelitian ini mengungkapkan bahwa kegagalan Daud dan umat Israel untuk mengikuti petunjuk Allah dalam memindahkan Tabut sesuai dengan petunjuk Tuhan mengakibatkan kematian Uza, yang menggambarkan akibat dari mengabaikan kekudusan Allah. Tinggalnya Tabut selama tiga bulan di rumah Obed-Edom menghasilkan berkat, yang memperkuat gagasan bahwa kehadiran Allah dialami ketika hukum-hukum-Nya dihormati dan dipatuhi. Hasil dari penelitian ini menggarisbawahi pentingnya ketaatan pada perintah-perintah Allah.

**Kata Kunci:** Ketaatan, Konsekuensi, Pemindahan Tabut Perjanjian, 1 Tawarikh 13:1-14

### 1. PENDAHULUAN

Tokoh utama dalam sejarah Israel, Raja Daud, menjadi pokok bahasan dalam kitab 1 Tawarikh. Penulis melihat Daud terutama sebagai pendiri persekutuan Israel dan pemujaan terhadap Allah, bukan hanya sebagai tokoh politik atau militer. Dalam kitab ini, perhatian besar diberikan pada peran Daud dalam bidang religius, khususnya usaha-usahanya untuk menyatukan Israel dalam penyembahan kepada Allah. Salah satu fokus utama dari kitab ini adalah persiapan Daud untuk membangun Bait Allah di Yerusalem. Kitab 1 Tawarikh 13:1-14 mengisahkan tentang upaya Raja Daud memindahkan Tabut Perjanjian dari Kiryat-Yearim ke Yerusalem.

Tabut Perjanjian dalam Perjanjian Lama adalah simbol kehadiran dan kekudusan Allah di tengah bangsa Israel. Tabut perjanjian ini dibuat berdasarkan petunjuk Tuhan kepada Musa dan disimpan dalam Bait Allah sebagai tempat tinggal simbolis Allah. (Pangaribuan 2016). Setelah Daud menjadi raja, ia merasakan urgensi untuk memindahkan Tabut ke Yerusalem sebagai pusat spiritual bangsa Israel (Susanto 2023). Namun perjalanan tersebut mengalami kegagalan ketika Uza, yang berusaha menahan Tabut agar tidak jatuh, dihukum mati oleh Tuhan.

Upaya pemindahan Tabut Perjanjian terletak pada keinginan Daud untuk menyatukan umat Israel, baik secara politik maupun spiritual, dengan menjadikan Yerusalem sebagai pusat penyembahan kepada Allah. Namun, ada masalah serius dalam proses tersebut, yaitu ketidaktaatan terhadap cara yang telah ditetapkan Allah untuk memindahkan Tabut. Ketidaktaatan ini menjadi sumber kegagalan usaha Daud dan kematian Uza menjadi simbol dari konsekuensi ketaatan yang tidak sempurna (Rando and Sanderan 2022). Pada konteks nats ini, Daud berupaya mempersatukan seluruh suku-suku Israel di bawah kepemimpinannya. Salah satu langkah penting yang diambilnya adalah dengan membawa Tabut Perjanjian ke Yerusalem, meneguhkan kota itu sebagai pusat keagamaan bangsa Israel. Namun, usaha ini membawa pelajaran penting tentang ketaatan terhadap perintah Allah dan konsekuensi dari ketidaktaatan.

Tujuan dari penulisan " Ketaatan dan Konsekuensi : Pelajaran dari Pemindahan Tabut Perjanjian (Tafsiran 1 Tawarikh 13:1-14)" adalah untuk menggali makna teologis dari peristiwa pemindahan Tabut Perjanjian oleh Daud. Penulisan ini bertujuan untuk menyoroti pentingnya ketaatan terhadap perintah Tuhan dalam ibadah dan penyembahan, serta untuk memahami dampak dari ketidaktaatan terhadap hukum Allah.

Tabut Perjanjian melambangkan kehadiran Allah di tengah-tengah umat-Nya. Dalam kehidupan masa kini, kita dapat merasakan kehadiran Allah di tengah-tengah kita jika kita menjaga hubungan yang erat dengan-Nya melalui doa, ibadah, membaca firman-Nya, dan menjalankan perintah-Nya dengan taat. Kehadiran Allah dapat dirasakan saat kita mencari-Nya dengan tulus dan berserah diri kepada-Nya dalam setiap aspek hidup kita. Selain itu, kehadiran Allah juga dapat dirasakan melalui komunitas atau persekutuan dengan sesama orang beriman, di mana kasih, dukungan, dan kebenaran diajarkan dan dibagikan bersama.

Seperti Tabut Perjanjian yang mengingatkan bangsa Israel akan kekudusan dan kedekatan Tuhan, dalam kehidupan modern kita dapat menjadikan waktu ibadah dan persekutuan sebagai momen di mana Allah menyatakan diri-Nya, menguatkan, dan menuntun kita dalam kasih karunia-Nya (PERMATASARI 2019). Tabut Perjanjian dapat diibaratkan sebagai mimbar atau tempat utama di gereja, di mana firman Tuhan disampaikan kepada jemaat. Mimbar menjadi pusat simbolik yang mengingatkan umat pada kehadiran dan kuasa Tuhan dalam ibadah, sama seperti Tabut perjanjian menjadi pusat penyembahan Israel. Hal ini menegaskan pentingnya memelihara sikap hormat dan ketaatan dalam beribadah, sebagaimana disimbolkan oleh Tabut perjanjian di masa Perjanjian Lama (Zhu et al. 2023).

## **2. METODE**

Bagian ini menjelaskan desain penelitian kualitatif(Zaluchu 2020), yang mencakup model penelitian, populasi atau sampel yang diteliti, serta teknik dan instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data, termasuk alat analisis yang diterapkan. Meskipun metode umum seperti rumus uji-F dan uji-t tidak memerlukan penjelasan yang mendalam, penting untuk menyebutkan metode tersebut secara singkat agar pembaca memahami pendekatan yang digunakan. Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen penelitian tidak perlu dijelaskan secara rinci; sebaliknya, hasil pengujian dan interpretasinya dapat disajikan dalam bentuk ringkasan yang jelas dan informatif. Selain itu, deskripsi simbol-simbol dalam model harus disampaikan dengan jelas dalam kalimat yang terstruktur, sehingga memudahkan pemahaman pembaca terhadap konsep yang diangkat. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi yang berarti dan relevan dalam bidang yang diteliti, serta mendorong diskusi lebih lanjut di kalangan akademisi dan praktisi

## **3. PEMBAHASAN**

### **Konteks Umum**

Konteks umum dari 1 Tawarikh 13:1-14 adalah tentang awal masa pemerintahan Raja Daud atas seluruh Israel. Pada periode ini, Daud memiliki misi untuk mempersatukan bangsa Israel, tidak hanya secara politik tetapi juga secara spiritual. Salah satu langkah simbolis yang penting bagi Daud adalah memindahkan Tabut Perjanjian yang, dari Kiryat-Yearim ke Yerusalem, dianggap sebagai simbol kekudusan dan kehadiran Tuhan(Charles F. Pfeiffer 2014).

Dengan memindahkan Tabut ke Yerusalem, Daud bermaksud menjadikan kota tersebut sebagai pusat penyembahan kepada Tuhan. Kitab 1 Tawarikh, secara keseluruhan, menekankan pentingnya peranan Daud sebagai pemimpin spiritual dan politik yang mengarahkan Israel kembali kepada penyembahan yang benar kepada Tuhan. Dalam konteks ini, 1 Tawarikh sering kali memandang masa pemerintahan Daud sebagai era ideal di mana bangsa Israel lebih dekat kepada Tuhan, dibandingkan dengan masa pemerintahan Saul yang diwarnai dengan ketidaktaatan. Bagian ini memperlihatkan bagaimana Daud memulihkan hubungan spiritual dengan Tuhan melalui Tabut Perjanjian, meskipun dengan kesalahan dan tantangan yang terjadi selama prosesnya.

### **Konteks Khusus**

Dalam 1 Tawarikh 13:1-14, kisah pemindahan Tabut Perjanjian dimulai dengan Daud yang berunding dengan para pemimpin dan rakyat Israel. Ayat ini menyoroti bagaimana

pengambilan keputusan merupakan proses kolektif, karena Daud melibatkan seluruh bangsa dalam tindakannya dan bukannya bertindak sendiri. Keputusan untuk memindahkan Tabut diterima dengan baik oleh rakyat, yang menganggap hal ini benar di mata mereka. Tetapi, narasi ini juga menyoroti kegagalan Daud ketika ia dan rakyatnya gagal memindahkan Tabut sesuai dengan perintah Tuhan. Tabut tersebut diletakkan di atas kereta baru yang ditarik oleh lembu, alih-alih dibawa oleh para imam dan orang Lewi seperti yang telah diatur dalam perintah Taurat(Santoso 2017). Keputusan ini mencerminkan ketidakpatuhan terhadap instruksi yang telah ditetapkan, yang seharusnya menghormati kekudusan Tabut dan cara yang benar dalam mengangkutnya. Uzia, yang tidak diberi wewenang untuk menyentuh Tabut, berusaha mengangkatnya ketika lembu-lembu itu tergelincir, dan akibatnya Tuhan membunuhnya. Peristiwa ini menunjukkan apa yang terjadi ketika manusia mengabaikan kekudusan Tuhan, bahkan ketika mereka menyembah-Nya dengan tulus. Peristiwa ini akhirnya mengakibatkan Daud menjadi takut untuk melanjutkan pemindahan Tabut ke Yerusalem, sehingga Tabut sementara disimpan di rumah Obed-Edom(Yudianto and Th 2021). Dalam waktu tiga bulan Tabut berada di rumah Obed-Edom, rumah tersebut diberkati oleh Tuhan, menunjukkan bahwa kehadiran Tabut yang kudus membawa berkat jika dihormati sesuai dengan kehendak Allah.

## **Tafsiran Ayat**

### **Ayat 1**

לְכָל־נָגִיד: וְהַמְּאֹזֹת הָאֲלֵפִים עִם־שָׂרֵי דָוִד וַיָּעֶזְ

“Daud berkonsultasi dengan para pemimpin ribuan dan ratusan serta kepada setiap pemimpin.”

Daud mencari nasihat dari para pemimpin militer, menunjukkan kebijaksanaan dalam mengambil keputusan penting. Kata kerja וַיָּעֶזְ (vayyivva'ats) adalah bentuk qal imperfect, yang berarti "berkonsultasi" atau "bermusyawarah." Dalam ayat ini, Raja Daud mengumpulkan semua pemimpin, termasuk kepala-kepala ribuan dan ratusan, serta seluruh umat Israel. Tindakan ini menunjukkan kepemimpinan yang inklusif dan kesadaran Daud akan pentingnya dukungan kolektif dalam mengambil keputusan besar. Daud tidak hanya bertindak secara sepihak, tetapi melibatkan orang-orang di sekitarnya. Daud mencerminkan prinsip bahwa kepemimpinan yang baik melibatkan partisipasi dan persetujuan dari orang-orang yang dipimpin. Menunjukkan pentingnya kehadiran Allah dalam kehidupan umat-Nya. Tabut Perjanjian selalu dibawa di depan umat Israel saat mereka memasuki Tanah Perjanjian, baik dalam perjalanan sehari-hari maupun selama peperangan (Kel. 25:10-22). Ketika mereka mendirikan kemah, Tabut Perjanjian ditempatkan di tengah-tengah perkemahan Israel (Bil. 11:33-36). Kehadiran Tabut ini tidak hanya menyertai mereka, tetapi juga melambangkan bagaimana perjanjian Allah selalu membuka jalan bagi realisasi janji-janji-Nya yang luar biasa

bagi umat-Nya. Salah satu penyebab pembuangan bangsa Israel adalah penolakan mereka untuk mengutamakan hukum-hukum Allah. Penyalahgunaan kekuasaan politik oleh raja-raja mereka dan korupsi dalam sistem kehidupan semakin memperburuk keadaan. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengembalikan nilai-nilai yang benar bagi mereka yang telah kembali dari pembuangan dan menata kembali kehidupan mereka. Dalam konteks ini, sejumlah aspek penting disorot dalam kisah ini. Pertama-tama, kisah tentang keputusan untuk memindahkan Tabut menunjukkan perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan yang terdapat dalam 2 Samuel 6:1-11.

Dalam pasal ini, Daud menunjukkan kebijaksanaan dengan berkonsultasi terlebih dahulu dengan para komandan tentara dan jemaat secara keseluruhan sebelum mengambil tindakan. Ini adalah pelajaran penting bagi para pemimpin bangsa pasca-pembuangan, yang perlu belajar untuk tidak bertindak sendiri dan memahami bahwa kekuasaan mereka tidaklah tanpa batas.

Selama masa pemerintahan Saul, mereka sempat melupakan Tabut Perjanjian, yang merupakan simbol kehadiran Allah di tengah-tengah mereka. Kini, dengan Tabut Perjanjian ditempatkan di pusat kehidupan bangsa, hal ini menegaskan kembali keutamaan Allah dalam kehidupan mereka. Penegasan ini membawa sukacita yang luar biasa bagi umat, bukan menjadi beban. Hidup akan terasa jauh lebih bermakna dan menyenangkan ketika Allah menjadi pusat dari segala sesuatu.

Namun, kita juga perlu merenungkan alasan di balik eksekusi Uza. Allah bukanlah sosok yang kejam atau yang tidak menghargai niat baik orang lain. Sebagai Allah yang kudus, Dia mengajarkan umat-Nya bagaimana cara menghormati dan memuliakan-Nya dengan benar. Ini mengingatkan kita bahwa niat baik harus selalu diimbangi dengan pemahaman yang benar tentang kehendak dan kekudusan Allah. Dalam perjalanan hidup kita, penting untuk selalu mencari cara yang tepat untuk mendekati dan menghormati Tuhan, agar kita dapat merasakan kehadiran-Nya yang membawa berkat dan sukacita.

## **Ayat 2**

הַנְּשֹׂאִים עַל־אֲחֵינוּ נִשְׁלָחָה נִפְרָצָה אֶל־הַיָּדוּם וְיָהוָה טוֹב אִם־עָלִיכֶם יִשְׂרָאֵל קָהַל לְכָל דָּוִד וַיֹּאמֶר

"Daud berkata kepada seluruh jemaah Israel, 'Jika hal ini baik bagi kalian dan dari Tuhan Allah kita, biarlah kita mengirim kabar kepada saudara-saudara kita yang tersisa...'"

Daud mengajak seluruh Israel untuk ikut serta dalam pemulihan hubungan dengan Allah, mengumpulkan orang Lewi dan imam-imam. Ini mencerminkan pentingnya kesatuan dalam ibadah kepada Tuhan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya Tuhan dalam kehidupan umat-Nya. Tabut Perjanjian selalu dibawa di depan umat Israel saat mereka memasuki Tanah

Perjanjian, baik dalam perjalanan sehari-hari maupun saat berperang (Kel. 25:10-22). Ketika mereka mendirikan kemah, Tabut Perjanjian ditempatkan di tengah-tengah perkemahan Israel (Bil. 11:33-36). Ini menunjukkan bahwa Allah Perjanjian tidak hanya menyertai mereka, tetapi juga secara konsisten membuka jalan bagi umat-Nya untuk mengalami penggenapan janji-janji-Nya yang penuh kasih karunia. Salah satu penyebab pembuangan bangsa Israel adalah penolakan mereka untuk mengutamakan hukum-hukum Allah (Galambos, Barker, and Almeida 2003). Penyalahgunaan kekuasaan politik dan korupsi dalam kehidupan keagamaan oleh raja-raja mereka semakin memperburuk keadaan. Oleh karena itu, sangat penting untuk memulihkan nilai-nilai yang benar bagi mereka yang telah kembali dari pembuangan dan menata kembali kehidupan mereka. Dalam konteks ini, sejumlah aspek penting dari kisah ini disorot. Keputusan untuk memindahkan Tabut digambarkan dengan cara yang berbeda dalam kisah ini dibandingkan dengan yang terdapat dalam 2 Samuel 6:1-11. Alih-alih bertindak sendiri, Daud dalam ayat ini berunding dengan para pemimpin tentara dan seluruh umat, menunjukkan pentingnya kolaborasi dan kebersamaan dalam mengambil keputusan.

Para pemimpin bangsa pasca-pembuangan perlu belajar untuk tidak bertindak sendiri dan tidak memiliki kekuasaan yang tidak terbatas (Pangaribuan 2016). Tabut perjanjian dilupakan ketika Saul memimpin. Tabut perjanjian kini ditempatkan di pusat kehidupan umat, yang menegaskan keutamaan Allah dalam kehidupan mereka. Penegasan kembali umat akan keutamaan Allah memberikan sukacita yang luar biasa bagi mereka, bukannya beban. Hidup pasti akan sangat menyenangkan ketika Allah menjadi pusatnya, kita harus menyelidiki alasan-alasan di balik eksekusi Uzia berdasarkan hal ini. Allah bukanlah Allah yang kejam atau Allah yang tidak mampu menghargai niat baik orang lain. Allah mengajarkan umat-Nya untuk memahami bagaimana menghormati dan memuliakan Allah.

### Ayat 3

שָׂאוּל: בִּימֵי דָרְשָׁנָהּ כִּי־לֹא אָלֵינוּ אֱלֹהֵינוּ אֶת־אָרוֹן וְנִסְכָּהּ

"Kita akan membawa kembali tabut Allah kita, karena kita tidak mencarinya pada zaman Saul."

Respons positif dari seluruh jemaah menunjukkan bahwa mereka merasa terlibat dan memiliki suara dalam keputusan yang diambil. Ini mencerminkan semangat persatuan dan komitmen untuk bersama-sama menjalankan rencana yang dianggap baik. Ketika kita bekerja sama dan mendukung satu sama lain, kita dapat mencapai tujuan yang lebih besar. Dalam konteks komunitas kita, ini mengingatkan kita bahwa setiap suara dan kontribusi itu penting. Ketika kita bersatu dalam tujuan yang baik, kita dapat menciptakan perubahan yang signifikan.

### Ayat 4

כָּל־הָעָם: בְּעֵינֵי הַדָּבָר כִּי־יֵשֶׁר כִּן לַעֲשׂוֹת כָּל־הַקְּהָל וַיֹּאמְרוּ

"Seluruh jemaah berkata untuk melakukan hal itu, karena hal tersebut benar di mata semua orang." menunjukkan solidaritas dan persahabatan umat. Perjanjian ini menunjukkan kerinduan mereka akan kehadiran Tuhan di antara mereka, di samping keinginan mereka untuk membawa tabut itu kembali. Hal ini menunjukkan bahwa bangsa Israel sadar secara rohani dan siap untuk membuat perubahan dalam situasi mereka.

#### **Ayat 5**

וַיִּקְהַל דָּוִד וְעַד־לְבוֹא מִצְרַיִם מִן־שִׁיחֹר אֶת־כָּל־יִשְׂרָאֵל דְּוֵיֵל וְיַקְהֵל...

"Daud mengumpulkan seluruh Israel dari Sihor Mesir hingga Hamat..."

Untuk menunjukkan betapa pentingnya peristiwa ini bagi seluruh negeri, Daud mengumpulkan seluruh Israel untuk berpartisipasi dalam pengangkutan Tabut. Dedikasi Daud untuk memastikan bahwa semua lapisan masyarakat terwakili dalam acara ini terlihat jelas dalam langkah ini. Pertemuan ini mencerminkan semangat persatuan yang seharusnya melingkupi masyarakat Israel dan menandai pentingnya waktu ketika seluruh negeri bersatu dalam satu tujuan yang mengagumkan.

#### **Ayat 6**

וַיֵּצְאוּ אֵל־קִרְיַת בְּעֵלְתָה וְכָל־יִשְׂרָאֵל דְּוֵיֵל וְיַעַל...

"Daud dan seluruh Israel pergi ke Ba'alah, Kiryat-Yearim..."

Ayat ini menggambarkan perjalanan mereka menuju Kiryat-Yearim untuk mengambil Tabut, simbol kehadiran Allah. menggambarkan perjalanan mereka menuju Kiryat-Yearim untuk mengambil Tabut, simbol kehadiran Allah. bahwa perjalanan mereka bukan hanya fisik tetapi juga spiritual. Penyembahan dalam perjalanan menunjukkan pengakuan akan ketergantungan mereka kepada Tuhan dan pentingnya mengarahkan hati mereka kepada-Nya. Ini adalah contoh bahwa setiap langkah dalam hidup, termasuk perjalanan menuju tujuan, harus diwarnai dengan penyembahan dan pengakuan akan Tuhan.

#### **Ayat 7**

וַיִּקְרָא הַיְהוָה עַל־עֲגֹלָה הָאֵלֵהֶם אֶת־אֲרוֹן וַיִּרְכָּבוּ...

"Mereka menaikkan Tabut Allah ke atas kereta baru..."

Tabut dibawa dengan kereta baru, yang menunjukkan penghormatan, meskipun metode ini akan menimbulkan masalah nantinya. menunjukkan penghormatan, meskipun metode ini akan menimbulkan masalah nantinya. hal ini menunjukkan ketidaktahuan atau ketidakpatuhan terhadap instruksi Tuhan. Menurut hukum Taurat, tabut seharusnya diangkut oleh para imam dengan menggunakan tongkat. Ini mengingatkan kita bahwa dalam hal-hal yang berkaitan dengan Tuhan, kita harus mengikuti petunjuk-Nya dengan tepat. Ketidakpatuhan dalam hal ini bisa berakibat fatal.

### Ayat 8:

הָאֱלֹהִים לִפְנֵי מִשְׁחָקִים וְכָל־יִשְׂרָאֵל וְדָוִד...

"Daud dan seluruh Israel bersukacita di hadapan Allah..."

menggambarkan kegembiraan besar bangsa Israel dalam menyambut Tabut, dengan berbagai alat musik. Ayat ini menggambarkan kegembiraan besar bangsa Israel dalam menyambut Tabut, dengan berbagai alat musik. menunjukkan kebahagiaan dan kegembiraan mereka atas kembalinya tabut perjanjian, sebuah representasi dari kehadiran Allah. Namun, sukacita ini disertai dengan peringatan bahwa mereka tidak boleh mengabaikan kekudusan dan hukum-hukum Allah.

### Ayat 9

כִּי־לֹן עַד־גֵּרֹן וַיָּבֵאוּ...

"Ketika mereka sampai di tempat pengirikan Kidon..."

Uza mengulurkan tangannya untuk memegang Tabut ketika lembu-lembu itu tergelincir. Tindakan ini, meskipun dilakukan dengan niat baik, bertentangan dengan kesucian Tabut. Ini mencerminkan bahwa meskipun niatnya tulus, Uza melanggar aturan yang ditetapkan mengenai cara mengangkut Tabut. Dalam hukum Taurat, Tabut Perjanjian seharusnya diangkut oleh para imam dengan menggunakan tongkat, bukan dengan kereta baru. Peristiwa ini mengingatkan kita bahwa niat baik saja tidaklah cukup; kita juga harus mengikuti petunjuk dan perintah Tuhan. Seringkali, kita memiliki niat yang baik, tetapi penting untuk memastikan bahwa tindakan kita sejalan dengan prinsip dan petunjuk yang benar. Ini mengajak kita untuk merenungkan bagaimana kita dapat menggabungkan niat baik dengan tindakan yang sesuai, sehingga kita dapat menghormati dan menjalankan kehendak Tuhan dengan cara yang benar.

### Ayat 10

בְּעֵינָא יְהוָה נִקְרָא...

"Tuhan murka kepada Uza..."

Uza dihukum dengan kematian karena menyentuh Tabut, menegaskan betapa kudusnya Tabut Allah dan pentingnya ketaatan kepada perintah Tuhan. Uza dihukum dengan kematian karena menyentuh Tabut, menegaskan betapa kudusnya Tabut Allah dan pentingnya ketaatan kepada perintah Tuhan. Ini adalah momen yang sangat tragis dan menunjukkan betapa seriusnya Tuhan tentang kekudusan dan cara yang benar untuk menghormati-Nya. Peringatan bagi kita untuk tidak sembarangan mengambil hal-hal yang sakral. Khususnya dalam hal ibadah dan pengabdian kita, kita harus mematuhi hukum dan aturan yang telah ditetapkan

Tuhan. Meninggalnya Uza menunjukkan bahwa Tuhan tidak hanya memperhatikan niat kita, tetapi juga perbuatan dan pikiran terdalam kita.

### **Ayat 11**

בְּעֵגָא פֶּרַח יְהִנֵּה כִּי־פָרַח לְדָוִד וַיִּסַּר...

"Daud marah karena Tuhan telah membuat pelanggaran terhadap Uza..."

Mengingat bahwa ia adalah orang yang paling bertanggung jawab atas pemindahan tabut tersebut, Daud tentu saja terkejut dan kecewa dengan kejadian tersebut. Namun, kemarahannya segera berubah menjadi ketakutan. sehingga menamai tempat itu Peres-Uza (Pelanggaran terhadap Uza). reaksi Daud terhadap kematian Uza menunjukkan rasa marah dan ketakutan yang mendalam. Marah di sini mungkin merujuk pada rasa frustrasi Daud terhadap situasi yang terjadi, tetapi juga mencerminkan kesadaran akan kesalahan yang telah dilakukan dalam proses pemindahan Tabut. Ketakutan Daud menunjukkan pemahamannya akan kekudusan dan kuasa Tuhan. Dia menyadari bahwa membawa Tabut Perjanjian ke dalam kehidupannya tanpa menghormati ketentuan Tuhan adalah berbahaya.

### **Ayat 12**

אֶת־הָאֱלֹהִים דָּוִד וַיִּירָא...

"Daud takut kepada Allah..."

Perasaan takut menyelimuti hati Daud, dan ia mulai meragukan kemampuannya untuk membawa Tabut Tuhan ke kota Daud. Keputusan untuk menyimpan Tabut di rumah Obed-Edom mencerminkan rasa hormat Daud terhadap kekudusan Tabut, serta keinginannya untuk tidak mengambil risiko lebih lanjut. Obed-Edom, yang berasal dari Gittit, dipilih sebagai tempat penyimpanan Tabut, menunjukkan bahwa Daud berusaha mencari lokasi yang aman dan layak untuk benda suci tersebut. Keputusan ini juga menunjukkan bahwa Daud kini lebih berhati-hati dan menyadari pentingnya mengikuti petunjuk Tuhan. Dalam momen keraguan ini, kita dapat melihat sisi manusiawi Daud—seorang pemimpin yang, meskipun memiliki kekuatan dan pengaruh, tetap merasakan ketakutan dan tanggung jawab yang besar terhadap hal-hal yang suci. Ini mengingatkan kita bahwa dalam perjalanan hidup kita, penting untuk menghormati dan menjaga hal-hal yang kita anggap sakral, serta untuk selalu mencari bimbingan dan petunjuk dalam setiap langkah yang kita ambil

### **Ayat 13**

אֲלֵיו אֶת־הָאָרוֹן דָּוִד וְלֹא־הִסִּיר...

"Daud tidak membawa Tabut itu ke kotanya..."

Karena ketakutannya, Daud memutuskan untuk tidak membawa Tabut ke kota Daud, melainkan membawanya ke rumah Obed-Edom. Tuhan memberkati rumah tersebut.

Menunjukkan bahwa kehadiran Tuhan membawa berkat dan perlindungan. Obed-Edom, yang menerima Tabut, menjadi contoh bagaimana Tuhan memberkati orang yang menghormatinya. Menegaskan bahwa meskipun Tabut tidak berada di tempat yang seharusnya (Yerusalem), Tuhan tetap dapat bekerja dan memberkati orang-orang yang menghormatinya.

#### **Ayat 14**

אַתָּם עֲבַד עִם־בֵּית הָאֱלֹהִים אֲרוֹן וַיֵּשֶׁב

"Tabut Allah tinggal bersama keluarga Obed-Edom..."

Tabut tinggal di rumah Obed-Edom selama tiga bulan, dan selama waktu itu, Tuhan memberkati rumah Obed-Edom, menunjukkan bagaimana kehadiran Tuhan dapat membawa berkat yang melimpah. Setelah mendengar tentang berkat yang diterima oleh Obed-Edom, Daud merasa terdorong untuk melanjutkan usaha membawa Tabut ke Yerusalem. Kesadaran bahwa Tuhan memberkati tempat di mana Tabut berada memberikan Daud keyakinan untuk melanjutkan rencananya. Perubahan sikap Daud dari ketakutan menjadi keyakinan dan kebahagiaan mencerminkan pemahaman yang lebih dalam tentang cara menghormati dan mendekati Tuhan.

Dalam momen ini, kita melihat perjalanan emosional Daud yang sangat manusiawi—dari rasa takut yang menghalanginya, hingga akhirnya menemukan keberanian dan sukacita melalui pengalaman positif yang dialami oleh Obed-Edom. Ini mengingatkan kita bahwa dalam hidup, kita sering kali menghadapi ketakutan dan keraguan, tetapi ketika kita melihat bagaimana kehadiran Tuhan bekerja dalam kehidupan orang lain, kita dapat menemukan inspirasi dan dorongan untuk melangkah maju. Kehadiran Tuhan tidak hanya membawa berkat bagi individu, tetapi juga dapat menjadi sumber motivasi bagi kita semua untuk terus mencari dan menghormatinya dalam setiap aspek kehidupan kita. Bahwa ketika kita mengikuti petunjuk Tuhan, kita dapat mengalami sukacita dalam hubungan kita dengan-Nya.

#### Pesan Teologis

##### 1. Pentingnya Ketaatan:

Mematuhi perintah Allah sangat penting dalam ibadah dan kehidupan sehari-hari.

##### 2. Konsekuensi Ketidaktaatan:

Meskipun terdapat niat baik, tindakan yang tidak sesuai dengan petunjuk Tuhan dapat menimbulkan akibat serius, seperti yang dialami oleh Uza.

##### 3. Kekudusan Allah:

Kematian Uza menekankan betapa pentingnya menghargai kekudusan Allah dan mengikuti peraturan yang telah ditetapkan-Nya.

##### 4. Kehadiran Tuhan:

Kehadiran Tabut di rumah Obed-Edom yang membawa berkat menunjukkan bahwa kita dapat merasakan kehadiran Tuhan ketika hidup dalam ketaatan.

5. Hubungan dengan Tuhan:

Memelihara hubungan yang dekat dengan Tuhan melalui ketaatan adalah kunci untuk merasakan berkat dan kehadiran-Nya.

6. Dasar Ibadah:

Setiap tindakan dalam ibadah harus didasarkan pada pemahaman yang tepat tentang kehendak dan kekudusan Allah.

7. Ketaatan sebagai Jalan Berkat:

Ketaatan bukan sekadar kewajiban, tetapi juga merupakan cara untuk merasakan berkat dan kehadiran Tuhan dalam hidup kita.

### 3. KESIMPULAN

Penelitian ini menyoroti pentingnya kepatuhan terhadap perintah Allah dalam konteks kepemimpinan, dengan mengacu pada peristiwa pemindahan Tabut Perjanjian oleh Raja Daud, seperti tercatat dalam 1 Tawarikh 13:1-14. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun Raja Daud memiliki niat baik untuk memindahkan Tabut ke Yerusalem sebagai pusat penyembahan, ketidakpatuhan terhadap petunjuk Tuhan berakibat fatal, yaitu kematian Uza.

Salah satu kebaruan yang diungkapkan dalam tulisan ini adalah penekanan pada hubungan antara niat baik dan tindakan yang sejalan dengan kehendak Tuhan. Ketaatan, dalam pandangan ini, lebih dari sekadar kewajiban; ia merupakan jembatan untuk merasakan kehadiran dan berkat Tuhan. Penelitian ini menegaskan bahwa pemimpin yang sejati tidak hanya berorientasi pada pencapaian, tetapi juga mengutamakan ketaatan dan penghormatan terhadap kekudusan Allah. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk menggali makna ketaatan dalam kepemimpinan serta dampaknya terhadap hubungan dengan Tuhan telah terwujud, memberikan wawasan yang relevan bagi pemimpin masa kini dalam menjalankan tanggung jawab mereka.

### 4. DAFTAR PUSTAKA

- Galambos, N. L., Barker, E. T., & Almeida, D. M. (2003). Parents do matter: Trajectories of change in externalizing and internalizing. *Child Development, 74*(2), 578-594.
- Pangaribuan, J. R. (2016). Teologi kehadiran dalam tabernakel. *Jurnal Pengantin Kristus, 1*(1), 65-90.

- Permatasari, Y. A. N. A. I. (2019). Pengakuan Yerusalem sebagai ibu kota Israel dalam perspektif hukum internasional. *Universitas YARSI*.
- Pfeiffer, C. F., & Harrison, E. F. (2014). *The Wycliffe Bible Commentary Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 1* (E. Maspaitella, Ed.). Gandum Mas.
- Rando, A. A., & Sanderan, R. (2022). Ibadah digital yang efektif bagi gereja Toraja: Sebuah tinjauan teologis mengenai ibadah dalam Perjanjian Lama. *MELO: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(1), 47-59.
- Santoso, A. (2017). *Tafsiran Alkitab kontekstual-oikumenis 1 Tawarikh* (L. A. Siregar, Ed.). BPK Gunung Mulia.
- Susanto, D. (2023). Sosiologi agama Max Weber.
- Yudianto, D., & M. Th. (2021). *Becoming a true worshipper*. Penerbit Andi.
- Zaluchu, S. E. (2020). Di dalam penelitian agama. *Jurnal*, 4, 28-38.
- Zhu, Z., Qin, S., Dodd, A., & Conti, M. (2023). Understanding the relationships between emotion regulation strategies and Big Five personality traits for supporting effective emotion regulation tools/interventions design. *Advanced Design Research*, 1(1), 38-49. <https://doi.org/10.1016/j.ijadr.2023.06.001>